

## **ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI BERITA HOAX DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**Oleh:**

**Achmad Anthasach Al-Ghazali<sup>1</sup>, Hasruddin Dute<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SDIT Assalam Jayapura, [alachmad10@gmail.com](mailto:alachmad10@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Yapis Papua Jayapura, [hasruddindute@gmail.com](mailto:hasruddindute@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this study is to find out the ethics of using social media is a person's actions on social media, which of course takes into account the good and bad values. Someone who is ethical in using social media certainly reflects good values in society, such as mutual respect and respect for opinions. Methods This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Research results show that Allah SWT has given us a lot of knowledge to be a solution and a way to deal with Hoaxes. Even before the emergence of the word Hoax, at the time of the Prophets there was also Hoax information. For example, at the time of the Prophet Adam and Eve who received false news about a tree that Allah forbade to approach them, and they followed the devil's information until they were the ones who caused the expulsion of the Prophet Ada and Eve. How to Overcome and Overcome Hoax News Don't be easily provoked, Be critical of everything you get, Filter before sharing so that hoaxes don't trick us.

**Keywords:** Communication Ethics, Hoax News

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Etika menggunakan media sosial adalah tindakan seseorang di media sosial, yang tentu saja memperhitungkan nilai baik dan buruknya. Seseorang yang beretika dalam menggunakan media sosial tentu mencerminkan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat, seperti saling menghormati dan menghargai pendapat. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil Penelitian bahwa Allah Swt., sudah memberikan kita banyak pengetahuan untuk menjadi solusi dan cara dalam menyikapi Hoax. Yang bahkan sebelumnya munculnya kata Hoax, pada zaman para Nabi pun pernah terjadi informasi Hoax. Contohnya pada zaman Nabi Adam As dan dan Hawa yang mendapat berita bohong tentang pohon yang Allah larang untuk mendekatinya, dan mereka pun mengikuti informasi iblis hingga mereka yang mengakibatkan terusirnya Nabi Ada dan Hawa. Cara Mengatasi dan Mengatasi Berita Hoax Jangan mudah terprovokasi, Bersikaplah kritis terhadap semua yang Anda dapatkan, Saring sebelum dibagikan agar hoax tidak mengelabui kita.

**Kata Kunci:** Etika Komunikasi, Berita Hoax

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang ditandai dengan munculnya dan koneksi internet telah memunculkan realitas dan teknologi. Suatu realitas yang berada di suatu tempat dimana tempat itu tidak diketahui secara jelas letaknya.(Istriyani & Widiana,

2017), (Nasrullah, n.d.) Inilah kemudian yang disebut sebagai ruang maya (cyber space). Maya karena kita tidak menghadirkan fisik pengguna di ruang itu. (Nasrullah, 2022).

Dalam perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, terdapat media sosial atau yang sering disebut dengan medsos. (Wisnuhardana, 2018) Setiap pengguna internet dan smartphone pasti menggunakan yang namanya Media sosial, tidak hanya digunakan oleh anak remaja yang biasa diidentikkan dengan media sosial, tapi juga ada orang tua, ibu-ibu, bapak-bapak, bahkan anak-anak menggunakannya. (Wuryani et al., 2020) Dan akun yang dimiliki tidak hanya satu melainkan lebih dari satu akun media sosial yang dimiliki oleh para pengguna media sosial dari berbagai usia. Komunikasi sangat penting untuk menerapkan etika komunikasi yang baik dan benar. Demikian pula, penyebaran informasi harus faktual dan tidak dilebih-lebihkan, dikurangi atau dibelokkan. Istilah "keadilan" dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi massa, mencakup beberapa aspek etika. Misalnya, menulis pesan berimbang menerapkan etika kejujuran atau objektivitas berdasarkan fakta, kejujuran atau ketidakberpihakan, dan menerapkan etika martabat dan keadilan. (Iin Nur Indah, 2018)

Pengguna internet yang tidak mengetahui etika tertulis maupun tidak tertulis dalam berkomunikasi di dunia maya dapat menjerumuskan seseorang ke dalam masalah dan berbagai pelanggaran dalam komunikasinya. Ketidaktahuan dan munculnya pengguna di bawah umur menjadi salah satu alasan orang bebas berkeliaran di dunia maya. (Ryvo et al., 2020) (Al F et al., n.d.). Di dalam media sosial pasti terdapat sisi-sisi positif dan negatif, dan disaat dalam menggunakan media sosial tanpa sebuah etika yang baik maka tidak terpungkiri bahwa dalam penggunaannya akan lebih kepada sisi negatif dari media sosial seperti, cyberbullying, penipuan online, ketergantungan terhadap media sosial, dan munculnya fitnah-fitnah/berita bohong atau yang sekarang dikenal dengan Hoax.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hoax**

"Hoax" atau "berita palsu" bukanlah hal baru dan telah ada sejak Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak pada tahun 1439. (Simarmata et al., 2019) (Balubun et al., 2018) Sebelum adanya Internet, "hoax" bahkan lebih berbahaya daripada sekarang karena sulit diverifikasi. Hoax, menurut Lynda Walsh dalam buku "Sins Against Science," istilah hoax merupakan kabar bohong, (Pakpahan, 2017) istilah dalam bahas Inggris yang masuk sejak era industry, yang diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Menurut Chen et al, menyatakan hoax adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyapaikan informasi palsu sebagai kebenaran. (Pakpahan, 2017).

Hoax adalah suatu informasi yang tidak dapat dipercayai kebenarannya yang dapat berisi fitnah, tuduhan, dan prasangka yang tidak benar. Hoax sangat rentan tersebar di dalam media sosial, keberadaan informasi atau berita yang tidak benar (hoax) telah disurvei oleh Mastel (Masyarakat Telekomunikasi) tahun 2017 dalam Juditha, C. (2018), dengan hasil yang menyatakan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Media arus utama menjadi saluran penyebaran informasi/berita hoax, yaitu radio sebesar 1,20%, media cetak sebanyak 5%, dan televisi sebesar 8,70%. Adapun saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah, melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) terbanyak digunakan yaitu 92,40% sisanya dilakukan melalui aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) dan situs web. (Rahayu, 2020) (Edy & Florina, 2021).

Data lainnya di tahun yang berbeda berdasarkan Laporan We Are Social (2018) terdapat beberapa fakta bahwa jumlah pengguna internet dunia telah mencapai 4,021 miliar orang yang artinya sudah lebih separuh jumlah manusia di dunia. Sedangkan menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018) bahwa Indonesia memiliki pengguna internet sekitar 143.26 juta orang sepanjang tahun 2017 yaitu sekitar 54.68% penduduk Indonesia dengan mayoritas penggunaannya sebanyak 72.41% dari kalangan urban. Dan dari pengguna internet tersebut berdasarkan usia sekitar 75.50% adalah 13-18 tahun. Sedangkan menurut gender terdapat laki-laki dengan penggunaan internet paling banyak yaitu sekitar 51.43%. (Rahmawati & Salim, n.d.).

Kebutuhan informasi dan komunikasi bagi seluruh lapisan masyarakat mendorong meningkatnya penggunaan internet dan juga media sosial. Hingga banyak juga muncul informasi dan berita yang tidak benar atau Hoax. Belkin mengatakan bahwa kebutuhan akan informasi terjadi ketika seseorang menyadari kekurangan tingkat pengetahuan mereka dalam situasi atau topik tertentu dan ingin mengatasi kekurangan ini. (Tawaf & Alimin, 2012) (Novianto, 2011).

Informasi juga dapat berguna untuk pengambilan keputusan, sehingga informasi harus memiliki kualitas, kualitas dan nilai informasi. Kualitas informasi dapat dilihat dari 3 hal, yaitu: 1). Otoritas (properti). Suatu informasi akan dianggap dapat dipercaya oleh masyarakat apabila informasi tersebut ditandai dengan keterangan yang jelas tentang kepemilikan informasi tersebut, yaitu nama pengarang dan penerbit serta tahun terbitnya. 2) ketepatan. Informasi juga dapat dilihat oleh seorang pengarang, bagaimana ia mengatur bahasanya dan bagaimana ia menulis kata-katanya. Informasi tidak boleh membingungkan pembaca. Informasi harus disajikan dalam bentuk yang akurat atau benar. 3) Berita (pada waktunya).

Informasi tersebut akan memenuhi syarat jika informasi tersebut mencapai penerima pada waktu yang tepat. Informasi harus diperoleh dengan cepat, sehingga diperlukan teknologi terkini untuk memperoleh, mengelola, dan mengirimkan informasi tersebut. (Nahdi & Jatisunda, 2020) (Indrajit, 2000).

Dalam kehidupan sehari-hari yang kita jalankan, kita tidak ketinggalan informasi nama, baik itu informasi yang kita dapatkan dari orang lain, teman, koran, televisi atau bahkan media lainnya. Semua ini sama pentingnya bagi kita dengan intuisi dan pengetahuan dan juga dapat mengurangi risiko kegagalan pengambilan keputusan kita. (Duha, 2018) (Raharja et al., 2018).

## 2. Dampak Penyebaran Hoax

Semua berita hoax diatas terjadi berdekatan dengan kejadian rasisme oleh beberapa masyarakat surabaya terhadap mahasiswa papua pada 17 agustus 2019 lalu. Dengan berita-berita hoax tersebut banyak dampak yang terjadi adalah terjadinya Perpecahan antara masyarakat asli dan pendatang, dan juga antara masyarakat beragama. Ketidakpercayaan public atas berita-berita yang sebenarnya benar dan sesuai dengan fakta. Ketidakpercayaan atas pemerintah. Menjadikan Berita-berita / informasi-informasi yang diterima penuh dengan keraguan. (Helmi et al., 2021). (Sabiruddin, 2019).

### a. Peraturan yang berkaitan dengan Penyebaran Berita Hoax

Para pelaku penyebaran berita palsu juga dapat dikenakan pasal terkait ujaran kebencian (Hate Speech). Ketentuan pasal 45 dianatar pasal 45 dan 46 disisipkan 2 pasal, yakni pasal 45A dan pasal 45B (Lubis, 2020) (Ridho, 2020) (Ari Wibowo & SH, 2020) sehingga berbunyi sebagai berikut:

#### a) Pasal 45A

- (1) Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

b) Etika Komunikasi di Media Sosial

(1) Etika

Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (Ulfah et al., 2021) (Siregar, 2020)

(2) Komunikasi

Menurut Bernard Barelson dan Garry A. Steiner, komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka dan sebagainya. (Pamungkas, 2020).

(3) Media Sosial

Media sosial adalah, sebagai buah dari perkembangan teknologi dan internet yang berkembang menjadi ruang diskusi public yang nyaris tanpa Batasan.(Nugroho et al., 2020).

(4) Etika Komunikasi

Etika Komunikasi memiliki standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan yakni;

- a. Perspektif sifat manusia. Sifat manusia yang paling mendasar adalah kemampuan berpikir dan kemampuan menggunakan simbol. Ini berarti bahwa tindakan manusia yang benar-benar manusiawi adalah berasal dari rasionalitas yang sadar atas apa yang dilakukan dan dengan bebas untuk memilih melakukannya.(ARMA, 2020).

Dalam mengkaji hoax di media sosial, maka dalam perspektif sifat manusia ini kita harus dapat berpikir dan memahami penggunaan kata atau kebenaran dari informasi atau berita yang kita sampaikan, agar dapat di pahami dengan baik oleh pengguna media sosial lainnya yang akan menerima informasi atau berita tersebut.

- b. Perspektif situasional. Faktor situasional adalah relevansi bagi setiap penilaian moral. Ini berarti bahwa etika memerhatikan peran dan fungsi komunikator, standar khalayak, derajat kesadaran dari komunikan, tingkat urgensi pelaksanaan komunikator, tujuan dan nilai khalayak, standar khalayak untuk komunikasi etis.(Tofiq & Mulyani, 2018). (Ginting et al., 2021)

Dalam perspektif ini kita harus dapat memahami situasi dan keadaan, bagaimana keadaan umum saat itu, derajat kesadaran orang-orang/komunikan,. Seberapa urgen informasi dan berita tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pemberi informasi/berita dan yang menerima.

- c. Perspektif religius. Kitab suci adalah habit religius dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi. Pendekatan alkitabiah dalam agama membantu

manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia. (Iko, 2021).

Dalam perspektif ini, baik yang memberi informasi dan yang menerima informasi dapat mengikuti pedoman religius mereka yaitu kitab suci yang disini sebagai seorang muslim yaitu Al-Qur'an. Kita mengikuti tatanan atau etika yang ada dalam kitab suci dalam menerima dan memberi informasi.

b. Solusi penyebaran Hoax dalam Al-Qur'an

Sebelum terdapat kata Hoax, Allah Swt., sudah memberitahukan kepada umat manusia, terutama umat Islam bagaimana solusi dari penyebaran hoax dan bagaimana kita menyikapi berita hoax tersebut.

1) Berkata Benar

Allah Swt., berfirman yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan Ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung”. (QS.Al-Azhab:70-71)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dalam buku yang berjudul Tafsir Ibnu Katsir Juz 22, Allah Swt., memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang melihatnya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka, jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya ini, Dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki perbuatan amal mereka. Yakni Allah memberi mereka taufik mengerjakan amal-amal yang shaleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu. Sedangkan dosa-dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.

Hoax muncul dari mereka yang sebenarnya tahu akan kebenaran tapi enggan untuk mengatakannya dan malah mereka memilih untuk memberi tahu kebohongan. Maka disaat kita mengetahui tentang sebuah informasi yang benar dan factual terjadi, maka sampaikanlah karena Allah sudah menjanjikan banyak kebaikan kepada orang-orang yang berkata

benar/jujur, dan jangan lah kita membengkokkan berita tersebut hingga berita itu menjadi hoax maka sungguh kita hanya akan mendapat murka dari Allah Swt.

## 2) Tabayyun

Tabayyun merupakan salah satu perintah Allah. Tentang bagaimana cara seorang muslim disaat mendapatkan suatu informasi atau berita, Allah Swt., berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan mu (Kecerobohan mu), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu”. (QS.Al-Hujurat:6)

Dalam Buku Tafsir Ibnu Katsir Juz 26, Allah Swt., memerintahkan (kaum mukmin) untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerimanya dengan begitu saja, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita darinya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah Swt., telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak.(Kamilah et al., 2018)

Dengan ayat Qur'an dan tafsirannya ini, bahwa Allah memberi kita pengetahuan bagaimana sikap kita saat mendapati sebuah informasi atau berita, dengan cara bertabayyun yaitu meneliti asal muasalnya, fakta sebenarnya,dan berita atau informasi apa yang dibawa.(Rozi & Sulistyawati, 2019)

## 3) Tawaqquf

Tawaqquf atau menahan diri, Allah Swt., berfirman dalam (QS.Al-Isra':36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, dan penglihatan dan hati Nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya”.

Dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa tuntunan di atas mereka merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, dimana dan kapanpun pasti menilai lawannya merupakan Sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa-pun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang.

Ayat ini memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku apa yang tidak engkau tahu atau jangan mengaku dengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan semua itu masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggung jawabkan bagaimana ia menggunakannya. (Jannah & Sholeh, 2021)

Dalam Ayat ini beserta tafsirannya, Allah Swt., memberi peringatan untuk menggunakan alat tubuh kita dalam kebaikan, menjauhi hal-hal yang tidak benar atau dusta yang membuat kita berada dalam keburukan.

#### 4) Tajannub Al-Zhann

Menjauhi asumsi atau prasangka, Allah Swt., Berfirman dalam (QS.Al-Hujurat:12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا يٰحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya Sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan lah ada diantara kamu yang menggunjing Sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, dan Maha Penyayang”. (QS.Al-Hujurat:12)

Allah Swt., melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencyrugai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya Sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa, untuk itu hendaklah hal tersebut dijauhi secara keseluruhan sebagai tindakan preventif. (Ibnu Katsir, 2004:323)

“1660. Abu Hurairah r.a berkata: “Rasulullah Saw, bersabda: “Waspadalah dari berprasangka, sebab berprasangka adalah perkataan yang paling dusta, Dan janganlah kalian mendengarkan perkataan orang lain (secara sembunyi-sembunyi), jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan najasy (berpura-pura menawar untuk menjerumuskan orang lain), jangan saling iri, jangan saling membenci, dan jangan saling bermusuhan, dan jadilah kalian hamba Allah Yang bersaudara”.(Muhammad Fuad Bin Abdul Ba’qi, 2013:726)



Dalam Ayat Qur'an, tafsir, dan Hadits, kita diberi tahu untuk menjauhi asumsi dan prasangka, menjauhi hal-hal yang dusta yang memiliki sifat-sifat buruk yang menjatuhkan kita pada keburukan

### C. Kesimpulan

Allah Swt., sudah memberikan kita banyak pengetahuan untuk menjadi solusi dan cara dalam menyikapi Hoax. Yang bahkan sebelumnya munculnya kata Hoax, pada zaman para Nabi pun pernah terjadi informasi Hoax. Contohnya pada zaman Nabi Adam As dan dan Hawa yang mendapat berita bohong tentang pohon yang Allah larang untuk mendekatinya, dan mereka pun mengikuti informasi iblis hingga mereka yang mengakibatkan terusirnya Nabi Ada dan Hawa. Cara Mengatasi dan Mengatasi Berita Hoax Jangan mudah terprovokasi, Bersikaplah kritis terhadap semua yang Anda dapatkan, Saring sebelum dibagikan agar hoax tidak mengelabui kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al F, A. B., Fadhilah, S., & Arifin, J. N. (n.d.). *Maha Bias Netizen: Bukan di negara, bukan di agama, bukan juga dalam diri orang Lain*. GUEPEDIA.
- Ari Wibowo, S. H. I., & SH, M. H. (2020). *Penegakan Hukum Pidana Dalam Kasus Tindak Pidana Rasisme Yang Terjadi Di Game Online Di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- ARMA, D. P. (2020). *Etika Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Pada Pesan WhatsApp)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Balubun, D. D., Samangun, C., Putri, K. M. W. S., & Sastrawan, P. D. (2018). ANALISIS KASUS HOAX RATNA SARUMPAET DALAM HUKUM PIDANA. *PATRIOT*, 52–92.
- Duha, T. (2018). *Perilaku organisasi*. Deepublish.
- Edy, S., & Florina, I. D. (2021). ANALISIS SEBARAN HOAKS PADA FACEBOOK PERIHAL INFO SEPUTAR COVID-19. *JURNAL SIGNAL*, 9(2), 344–359.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., PS, T. E. A., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Helmi, R. F., Nurhabibie, P., Yuliarti, Y., & Hanoselina, Y. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Padang Dalam Meminimalisir Infodemic Vaksinasi Covid-19. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(02), 166–180.
- Iin Nur Indah, F. (2018). *Analisis Isi Kualitatif Peran Jurnalis Televisi Dalam Film Good Night and Good Luck*. IAIN Ponorogo.
- Iko, C. H. (2021). *ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PANDANGAN ISLAM*. UIN Raden Intan Lampung.
- Indrajit, R. E. (2000). *Manajemen sistem informasi dan teknologi informasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2017). Etika Komunikasi Islam Vs Hoax Di Dunia Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2).
- Jannah, M., & Sholeh, M. J. (2021). KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERBICARA DALAM BINGKAI KAJIAN TAFSIR NUSANTARA. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 48–58.
- Kamilah, S. S., Ulfa, N. L., Robbina, M. R., & Afandi, M. I. (2018). Tabayyun dengan Analisis Real. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 185–188.
- Lubis, F. (2020). Analisis Kebijakan Pengendalian Pelaku Hoax dan Ujaran Kebencian. *PERSPEKTIF*, 9(1), 79–86.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 116–123.
- Nasrullah, R. (n.d.). *Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Facebook*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Nasrullah, R. (2022). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenada Media.

- Novianto, I. (2011). Perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa. *Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Nugroho, C., Sos, S., & Kom, M. I. (2020). *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Prenada Media.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi, 1(1)*.
- Pamungkas, C. I. (2020). *Pola Komunikasi Personal Trainer Dengan Atlet Persatuan Angkat Besi, Angkat Berat, Dan Binaraga Seluruh Indonesia (Pabbsi) Kabupaten Subang*. Universitas Komputer Indonesia.
- Raharja, U., Lutfiani, N., & Wardana, W. S. (2018). Penjadwalan Agenda Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi Secara Online Menggunakan Google Calendar. *Jurnal Teknoinfo, 12(2)*, 66–71.
- Rahayu, R. N. (2020). Analisis berita hoax Covid-19 di media sosial di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(09)*, 60–73.
- Rahmawati, N. S., & Salim, T. A. (n.d.). Tinjauan literatur sistematis tentang tren penelitian penyebaran hoax selama pandemi COVID-19 di Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 17(2)*, 265–278.
- Ridho, M. F. (2020). *KEJAHATAN CYBERSTALKING DALAM PERSPEKTIF HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM (Analisis Kejahatan Cyberstalking Terhadap Gubernur DKI Jakarta Anies Rasyid Baswedan di Media Sosial)*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rozi, F. N., & Sulistyawati, D. H. (2019). Klasifikasi Berita Hoax Pilpres Menggunakan Metode Modified K-Nearest Neighbor Dan Pembobotan Menggunakan Tf-Idf. *Konvergensi, 15(1)*, 1–10.
- Ryvo, A., Julianto, A. N., Abdurrachim, A., Amien, A. A., Prakoso, D. S., Affian, D., Wulandari, E. R. P., Maulana, F. V. A., Sungkono, F. P., & Ardipraditiya, F. H. (2020). *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0 (Vol. 9)*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan ....
- Sabiruddin, S. (2019). Saring sebelum Sharing, Menangkal Berita Hoax, Radikalisme di Media Sosial. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 22–40*.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). *Hoaks dan media sosial: saring sebelum sharing*. Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, R. A. (2020). *Etika dan Etika Profesi*.
- Tawaf, T., & Alimin, K. (2012). Kebutuhan informasi manusia: Sebuah pendekatan kepustakaan. *Kutubkhanah, 15(1)*, 50–59.
- Tofiq, T. A., & Mulyani, S. D. (2018). Analisis Pengaruh Sifat Machiavellianisme Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Faktor Situasional dan Locus of Control terhadap Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 1(4)*, 451–460.
- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021). Urgensi Etika Demokrasi di Era Global: Membangun Etika dalam Mengemukakan Pendapat bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan, 5(2)*, 329–346.
- Wisnuhardana, A. (2018). *Anak Muda & Medsos*. Gramedia Pustaka Utama.

Wuryani, E., Wardani, K. W., & Mediatati, N. (2020). **PEMBERDAYAAN KELUARGA BERBASIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA.** *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).

